

PELATIHAN JURNALISTIK UNTUK ANGGOTA KELOMPOK INFORMASI MASYARAKAT (KIM) KABUPATEN BANTUL

Narayana Mahendra Prastya^{1*}, Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

email: narayana@uui.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) merupakan adalah lembaga komunikasi masyarakat yang dibentuk dan dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, secara mandiri dan kreatif yang aktivitasnya melakukan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu aktivitas pengelolaan informasi dari KIM tersebut adalah penyebaran informasi. Agar informasi yang disebarakan kepada masyarakat berkualitas, maka anggota KIM perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan jurnalistik. Tulisan ini menjelaskan kegiatan pelatihan jurnlaistik yang penulis lakukan terhadap anggota KIM Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk pelatihan jurnalistik adalah pemberian materi tentang dasar-dasar jurnalistik dan penulisan berita dan teknik fotografi menggunakan kamera telepon seluler (ponsel) pintar (*smartphone*) serta pembuatan blog. Setelah pemaparan materi, peserta kegiatan diberikan tugas untuk membuat blog yang berisi berita mengenai potensi wilayah masing-masing dan fotografi. Seluruh kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi dilakukan secara daring karena masih dalam situasi pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pelatihan memang peserta masih belum terlalu mahir dalam penyajian berita dan pemilihan angle foto sehingga perlu adanya peningkatan dan pendampingan yang lebih intensif.

Kata kunci: fotografi, jurnalistik, penulisan berita, Kelompok Informasi Masyarakat

ABSTRACT

Kelompok Informasi Masyarakat or Community Information Group (written with KIM hereafter) are organization that build, managed independently, and the purpose is for community. KIM activities are managing information, share and publish information, and community empowerment. To make sure the quality of the information, KIM should have knowledge and skill about journalistic. This article explains journalistic training held by author with the target audiences the member of KIM in Bantul district, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. There are three main topics: knowledge about basic journalism and news writing, photography using smart phone, and creating and managing blog. After trainers give training materials, participants asked to write the news, take photograph, and posted in their KIM blogs. All off the activities started from training class, supervision, and evaluation, held in online platform due to pandemic Covid-19. Based on the participants' works, there are several things need to be improved such as in news writing, and photography technique.

Keywords: journalism training, news writing, photography, Community Information Group

PENDAHULUAN

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) atau kelompok sejenis lainnya adalah kelompok yang dibentuk oleh, dari, untuk masyarakat secara mandiri dan kreatif yang aktivitasnya melakukan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai tambah (Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 27/Per/M.Kominfo/12/2011 tentang Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Komunikasi dan Informatika di Kabupaten/Kota). KIM merupakan salah satu bentuk dari Lembaga Komunikasi Sosial yang berfungsi untuk : (a) mewujudkan jejaring diseminasi informasi nasional; (b) mendorong partisipasi masyarakat dalam demokrasi dan pembangunan serta sebagai upaya meningkatkan nilai tambah; (c) mendorong peningkatan kualitas media massa dan kecerdasan publik dalam mengkonsumsi informasi; dan (d) membangun masyarakat informasi (Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor : 08/PER/M.Kominfo/6/2010 tentang Pedoman Pengembangan dan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh anggota KIM adalah kemampuan jurnalistik. Hal ini berkaitan dengan fungsi untuk “mewujudkan jejaring diseminasi informasi nasional” dan “mendorong kualitas media massa”.

Tulisan ini disarikan dari laporan pelatihan jurnalistik bagi anggota KIM Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertimbangan memilih KIM Kabupaten Bantul karena pada tahun 2022 KIM Bantul ditargetkan memiliki media sendiri untuk pengelolaan informasi (kim.bantulkab.go.id, 4 Maret 2022). Pembentukan KIM di Kabupaten Bantul dimaksudkan untuk : (a) mewujudkan jejaring diseminasi informasi; (b) mendorong partisipasi masyarakat dalam demokrasi dan pembangunan; dan (c) mendorong peningkatan kualitas dan kecerdasan publik dalam mengkonsumsi informasi (Peraturan . Berdasarkan data dari Dinas Kominfo Bantul, pada tahun 2020 tercatat 23 KIM yang berasal dari 11 kecamatan (data.bantulkab.go.id).

KIM Bantul memiliki *website* guna publikasi hasil liputan <kim.bantulkab.go.id>, namun kebanyakan konten berita masih kegiatan-kegiatan yang bersifat pertemuan antara KIM dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul. Keberadaan media sendiri untuk mengelola informasi menjadi penting karena media sendiri dapat menjadi sarana untuk menyajikan informasi-informasi yang bersifat lokal dari masing-masing lokasi KIM.

KIM Bantul memiliki tugas, yakni menyebarkan informasi yang bermanfaat ke komunitas mereka. Biasanya ada infografis dari Diskominfo Bantul, dikirim ke anggota KIM, kemudian anggota KIM meneruskan lewat WhatsApp (WA) ke komunitas. Kedua mempublikasikan potensi local ke luar, agar orang di luar Bantul tahu. Ketiga membangun ruang milenial. Sejauh ini dari 33 KIM yang aktif, sudah dibangun 20 Ruang WiFi Publik. Peningkatan kemampuan jurnalistik merupakan salah satu program kerja dari kepengurusan Forum Komunikasi (Forkom) KIM Kabupaten Bantul periode 2021-2023 ([kim,bantulkab.go.id](http://kim.bantulkab.go.id)). Selain itu, secara umum pelatihan jurnalistik merupakan hal yang perlu karena salah satu tugas dan fungsi dari KIM dalam hal diseminasi informasi (Peraturan Bupati Bantul No 18 tahun 2019 tentang Kelompok Informasi Masyarakat, pasal 10, point [c]).

Kemampuan jurnalistik merupakan hal yang perlu dimiliki oleh anggota KIM, sebagai modal guna menyajikan informasi yang lengkap dan berkualitas. Penelitian terhadap anggota KIM di Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep dan teori jurnalistik sudah baik. Namun dalam prakteknya, sebagian besar masih belum memenuhi standar jurnalistik. Hal ini dapat dilihat dari karya tulis atau video yang belum memenuhi unsur 5W + 1H (Saefullah dan Riswandi, 2020)

Berdasarkan penelusuran literatur, sejumlah KIM di Kabupaten/Kota di Indonesia telah memperoleh pelatihan jurnalistik dan pembuatan platform / wadah untuk penyajian informasi baik itu berupa blog atau pun website desa, misalkan kegiatan pengabdian Kegiatan pelatihan jurnalistik dan pembentukan website desa sebagai bagian dari pembentukan Kelompok Informasi Masyarakat Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang (Nugrahani, dkk. 2022). Kegiatan lain adalah pembuatan website desa untuk Desa Wringinanom, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, yang nantinya dikelola oleh KIM Wringinanom. Guna konten informasi website, KIM Wringinanom dibekali pelatihan jurnalistik dengan prinsip 5W + 1H. Ada pun konten menyangkut potensi desa dari segi ekonomi, seni, budaya, dan pendidikan (Munazilin dan Susanto, 2022).

Pendampingan pelatihan jurnalistik untuk KIM Mojorejo, Madiun dilakukan dengan pertimbangan KIM telah memiliki website namun sempat terjadi kevakuman informasi. Pelatihan berisi tentang masukan untuk mengunggah segala dokumentasi kegiatan masyarakat dan pelatihan jurnalistik dengan luaran berupa tulisan yang dikirimkan peserta pelatihan dan diunggah ke web KIM Mojorejo pada September 2019-Oktober 2019. Evaluasi hasil pelatihan adalah perlunya KIM Mojorejo memotivasi para anggotanya untuk lebih aktif menulis termasuk mempromosikan produk warga (Wijayanti, dkk. 2020).

Kegiatan pengabdian lain adalah pelatihan jurnalistik kepada KIM Bungiwangi untuk pengembangan kawasan wisata Bukit Cula, Kabupaten Bandung. Salah satu bentuk kegiatan pelatihan adalah KIM Bumiwangi mengisi konten berita untuk website desa Bumiwangi. Materi pelatihan terkait dengan editing berita, teknik mengunggah berita, dan tata letak pemberitaan (Munggaran dan Salim, 2020)

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama pada kegiatan pengabdian ini adalah penulis berdiskusi dengan pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bantul – sebagai lembaga yang menaungi KIM Kabupaten Bantul – guna mengetahui persoalan yang dihadapi berkaitan dengan kemampuan jurnalistik, serta membicarakan tentang tawaran kegiatan / aktivitas dari penulis. Rangkuman hasil diskusi tersebut, lihat tabel 1.

Terdapat tiga tema pelatihan utama yakni pelatihan penulisan berita (22 Maret 2022), pelatihan pembuatan blog (25 Maret 2022) dan pelatihan fotografi (29 Maret 2023), dengan durasi masing-masing pelatihan selama 90 menit. Pada penyampaian materi, penulis juga mendatangkan praktisi yakni Siti Fauziah (jurnalis Info Purworejo), Anugrah Pambudi Wicaksono (admin dan penulis website <communication.uii.ac.id>) dan Nurul Diva Kautsar (jurnalis Merdeka.com biro Yogyakarta), dengan tujuan agar peserta mendapatkan pemahaman lebih mendalam dan lebih baik dalam hal praktik. Setelah pelaksanaan pelatihan, peserta kemudian diberikan tugas untuk membuat blog yang berisi berita dan foto berita yang selanjutnya nanti akan dibahas pada sesi evaluasi, yang berlangsung pada 29 Juni 2022. Terdapat tiga kelompok informasi masyarakat yang mengumpulkan karya yakni : (1) KIM Acitya Dharma (link : <https://kimacityadharna.github.io/KelompokInformasi/>), (2) Kim Krisna Murti (link : <https://kimkrisnamurti.blogspot.com/>), dan (3) KIM Guyub Rukun (link : <https://kinguyubrukun.wordpress.com/>)

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Tawaran Kegiatan Pengabdian

No	Permasalahan Mitra	Tawaran Solusi	Aktivitas / kegiatan pengabdian
1	Kegiatan utama Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Bantul adalah pemasaran produk unggulan di tiap wilayah, bukan pada penulisan berita. Hal ini menyebabkan minimnya kepekaan terkait informasi potensi	Pelatihan jurnalistik	Pengenalan mengenai pengertian berita, cara menentukan informasi yang menilai berita,

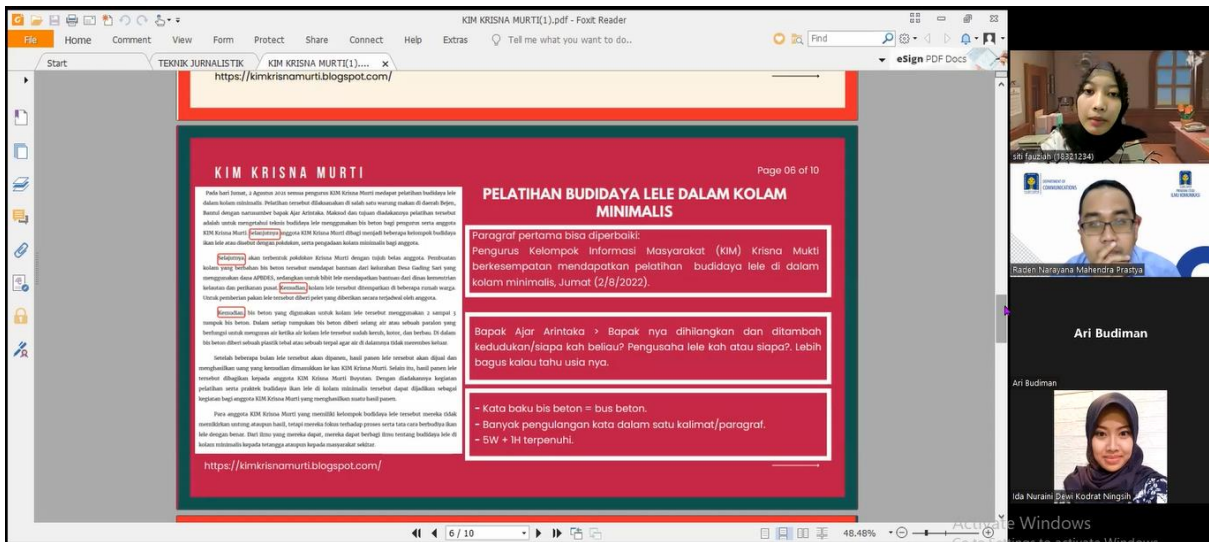
	kedaerahan (value daerah terkait isu pemberdayaan masyarakat, ekonomi, budaya, UMKM, dan potensi kedaerahan)		komponen kelengkapan pemberitaan
2	Pemahaman tentang teknis penyajian berita yang belum cukup dimiliki anggota KIM Bantul	Pelatihan penulisan berita	Pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik penentuan tema berita dan penulisan berita
3	Pemahaman tentang teknis fotografi jurnalistik yang belum cukup dimiliki anggota KIM Bantul	Pelatihan fotografi	Pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik pendampingan gambar dan penulisan caption foto
4	Belum adanya wadah untuk menampung informasi yang berupa karya warga. Diskominfo Bantul berharap media informasi tersebut dibentuk oleh warga sendiri	Pelatihan pembuatan blog	Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan blog

Sumber : diolah dari diskusi dengan Diskominfo Kabupaten Bantul

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

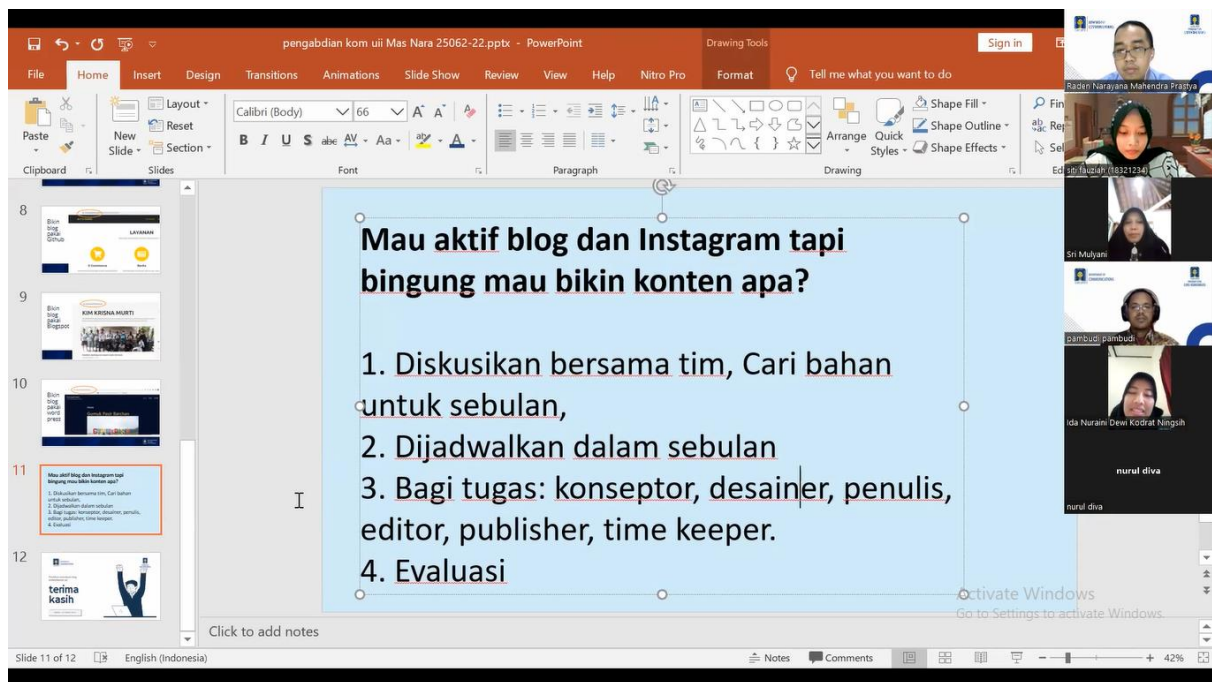
Pada pelatihan penulisan berita, pemateri menyampaikan struktur berita yang terdiri dari 5W + 1H (*what, where, when, why, who dan how*) agar susunan berita dapat terstruktur dengan baik sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu juga disampaikan kiat-kiat agar berita dapat menarik perhatian pembaca, yakni membuat konten yang orisinal, kemudian menyajikan judul yang singkat, namun memancing rasa penasaran pembaca. Kiat berikutnya adalah berita yang ada mengandung informasi yang dapat menjawab keingintahuan pembaca. Berita juga perlu menggunakan sumber-sumber berita yang valid agar fakta yang disajikan akurat. Berita tulis juga perlu diperkuat dengan konten visual seperti video atau foto. Selain itu juga penting untuk membuat konten yang membangun ikatan (*engagement*) dengan pembaca.



Gambar 1. Tangkapan layar sesi pelatihan penulisan berita

Evaluasi penulisan berita secara umum kelengkapan 5W + 1H telah terpenuhi dalam karya yang dibuat peserta. Beberapa saran yang diberikan adalah judul sebaiknya mengikuti logika Search Engine Optimization (SEO) agar lebih mudah muncul dalam hasil pencarian Google, penulisan perlu mengikuti struktur piramida terbalik, serta pemilihan kata sebaiknya menggunakan kata baku. Berkaitan dengan konten, beberapa konten memang sudah mengangkat peristiwa yang terjadi di wilayah KIM tersebut berada, seperti kegiatan bakti sosial atau pelatihan yang berlangsung di kawasan tersebut. Saran yang diberikan adalah dapat menyajikan berita yang mengangkat potensi lokal, agar pembaca umum mengunjungi blog tersebut.

Pada pelatihan pembuatan blog, pemateri memaparkan tentang pentingnya pemilihan nama blog yang mudah diingat, menunjukkan ciri organisasi, dan nama tersebut khas, tidak pasaran. Hal berikutnya adalah membuat rubrikasi pada blog, agar berita dapat dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi. Pemateri juga menekankan perlunya menu «Tentang Kami» pada blog tersebut, karena identitas organisasi pengelola blog merupakan hal yang penting guna menunjukkan identitas blog kepada pembaca.



Gambar 2. Tangkapan layar sesi pelatihan pembuatan blog

Pada evaluasi pembuatan blog, pemateri menilai bahwa konten sudah menarik. Pemateri memberikan saran untuk mencoba konten-konten lain semacam berita kegiatan masyarakat, pendapat dan obrolan warga, cerita lokal, video blog (vlog), rekaman suara, dan puisi padukuhan atau kisah-kisah kebudayaan. Untuk penulisnya atau pembuat konten tidak diharuskan dari anggota KIM saja, akan tetapi dapat membuat himbauan warga untuk ikut mengisi konten KIM sendiri. Konten pun tidak harus dipublikasikan pada blog, namun dapat dipublikasikan di media sosial seperti YouTube atau Instagram.

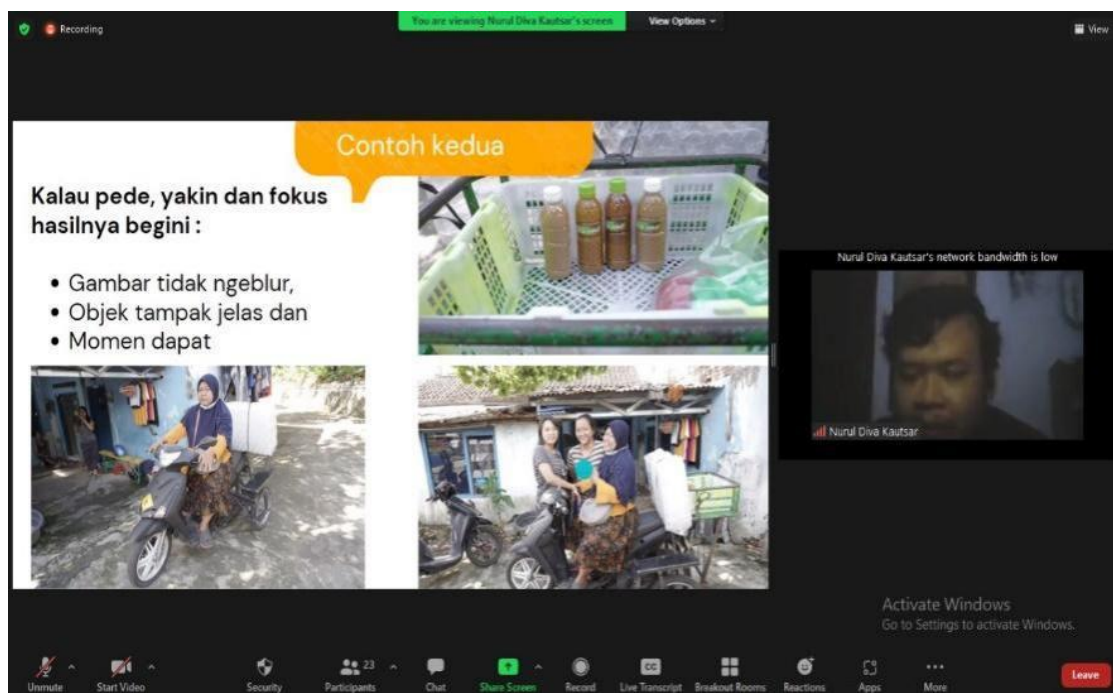
Tugas selanjutnya bagi pengelola blog adalah menjaga konsistensi konten, baik dari segi tema atau juga waktu. Pemateri menyarankan hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu diskusi tim dan pencarian bahan konten untuk satu bulan, kemudian penjadwalan pembuatan dan upload konten dalam sebulan, selanjutnya pembagian tugas siapa yang mengkonsep konten, siapa yang mendesain visualisasi konten, siapa yang menulis konten, kemudian editor, waktu publikasi, dan juga menetapkan batas waktu (*deadline*) unggah konten – sekaligus menunjuk orang yang bertanggungjawab untuk mengingatkan apabila menjelang batas waktu belum ada konten baru.

Pada pelatihan fotografi, pemateri memaparkan tentang formula EDFAT, konsep yang diperkenalkan oleh Walter Cronkite dari School of Journalism and Mass Communication, Arizona State University. Komponen pertama EDFAT adalah *entire* . atau gambar keseluruhan yang menjelaskan secara umum berita apa yang terdapat dalam gambar tersebut. Komponen

kedua adalah *detail* dimana kita akan menjelaskan secara detail terkait berita yang akan disampaikan. Komponen ketiga, *frame* yang berarti ketika kita menyajikan gambar dalam berita tersebut kita harus menyusun gambar menjadi saling berhubungan dengan mengabadikan moment yang sedang terjadi saat pada saat gambar itu diambil.

Komponen keempat *angle* atau teknik ketika kita mengambil gambar. Contohnya seperti mengambil gambar dari atas, bawah, samping, kanan, dan kiri, dengan menyesuaikan cahaya yang ada sehingga gambar akan terlihat sangat jelas dan bagus untuk sebuah berita yang ingin kita sampaikan. Komponen kelima adalah *time* atau waktu yang pas dimana ketika kita mengambil gambar, tepat pada waktu atau posisi yang kita inginkan, semisal kita mengambil gambar objek (seperti orang atau kendaraan) dalam posisi tidak bergerak. Namun jika tengah bergerak, maka fotografer harus menyetel kecepatan pada kamera yang digunakan.

Pemateri juga menggarisbawahi bahwa pada foto sebaiknya ada objek manusia. Sebagai contoh, foto tentang tempat wisata, sebaiknya juga ada objek manusia pada foto tersebut. Foto jurnalistik perlu dilengkapi dengan penjelasan atau caption. Pemateri menjelaskan bahwa kriteria caption foto yang baik adalah mengandung unsur 5W + 1H. Caption sebaiknya menggunakan kalimat yang ringkas dan fokus pada point penting dari suatu peristiwa.



Gambar 3. Tangkapan layar sesi pelatihan fotografi

Pemateri menambahkan bahwa seorang fotografer perlu memiliki kepercayaan diri, berani mengambil gambar, dan fokus terhadap objek. Selain itu fotografer perlu mengambil gambar

beberapa kali pada moment yang sama, agar memperoleh foto terbaik. Gambar 3 adalah contoh, ketika kita menggunakan teknik pengambilan gambar dengan benar, maka gambar yang dihasilkan tidak akan *blur* atau kabur, objek yang ingin diambil akan tampak jelas dan tepat sasaran, sehingga *moment* yang ingin diabadikan akan dapat tertangkap kamera, dengan menyusun gambar saling berhubungan akan semakin memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang akan disampaikan dalam berita tersebut.

Pada tahap evaluasi, pemateri mengapresiasi foto yang dihasilkan oleh peserta sudah baik dari segi *angle* pengambilan gambar dan komposisi gambar. Beberapa foto juga menampilkan foto produk unggulan dari masyarakat di sekitar KIM tersebut. Pemateri memberikan masukan agar kualitas *pixel* gambar lebih besar, dan perlu adanya deskripsi atau keterangan foto yang lebih jelas.

Pembahasan Kegiatan Pengabdian

Pelatihan jurnalistik untuk anggota KIM yang penulis lakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang dilakukan Munazilin dan Susanto (2022), Nugrahani, dkk. (2022), dan Wijayanti, dkk. (2020). Kesamaan terletak pada pelatihan ini sama-sama memberikan pelatihan pengisian konten lewat pelatihan jurnalistik dan pelatihan pembuatan wadah untuk publikasi informasi, untuk penelitian ini fokus pada pembuatan blog. Sementara perbedaan adalah tulisan ini memaparkan lebih detil tentang teknik pelatihan penulisan berita dan fotografi jurnalistik. Pelatihan yang penulis lakukan memiliki kesamaan pada bentuk pelatihan dengan kegiatan Munggara dan Salim (2020), perbedaannya adalah penulis memberikan pelatihan jurnalistik dengan materi secara umum dengan KIM yang berbeda-beda, sementara untuk Munggara dan SALim (2020) fokus pada satu KIM dengan tujuan promosi pariwisata.

Penentuan tema berita dan pengambilan foto yang sesuai dengan standar jurnalistik memang masih menjadi kendala yang dihadapi KIM Bantul . Hal ini wajar, karena KIM Bantul memang warga biasa yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan sesuai standar jurnalistik -- atau dengan kata lain KIM adalah jurnalis warga. Rasa percaya diri untuk mengangkat tema-tema yang sangat lokal perlu ditingkatkan, karena sebagai jurnalis warga, anggota KIM memiliki keunggulan yakni memiliki kedekatan (*proximity*) sehingga seharusnya lebih mampu mengangkat berita yang sesuai, kontekstual dengan permasalahan masyarakat di sekitarnya (Ningsih, 2015). Selain itu, program kerja KIM Bantul memang selama ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media sosial untuk promosi dan penjualan (*marketplace*)

produk unggulan per wilayah, dan program untuk menulis berita memang belum lama mereka rumuskan.

Kendala serupa juga muncul ketika penulis melakukan pelatihan serupa dengan KIM di Kabupaten Sleman, tahun 2020. Dalam sesi diskusi, secara umum peserta menanyakan tentang bagaimana sebaiknya penekanan informasi dalam berita, tentang bagaimana caranya menonjolkan informasi tertentu dalam berita, mengemas berita agar fokus, dan pemanfaatan sumber-sumber dari internet. Sementara dari sesi pelatihan fotografi, peserta menyatakan sejumlah kendala bahwa menentukan *angle* sebuah foto untuk pelengkap berita terkadang tidak mudah. Hal ini dikarenakan mereka yang bukan merupakan wartawan profesional dan tidak memiliki akses meliput secara terbuka, sehingga terkadang mereka hanya bisa memfoto kejadian dari bangku tempat mereka duduk—sebagai peserta dalam suatu event/kegiatan. Konteks ini yang kemudian dirasa menjadi kelemahan mereka dalam melakukan pengambilan gambar untuk suatu berita. Penulis saat itu juga memberikan *support* bahwa mereka bisa mendapatkan *angle* yang baik jika memang mengetahui *blocking* atau penempatan diri saat mengambil gambar supaya tidak mengganggu berlangsungnya suatu acara. Hal lain juga penulis sampaikan bahwa mereka sebagai warga yang saat ini sudah mendapatkan label sebagai anggota KIM (Kelompok Informasi Masyarakat) Sleman seharusnya dapat lebih percaya diri dalam melakukan liputan demi penyebaran informasi lokal yang bermanfaat.

Perbedaannya, anggota KIM Sleman memiliki “wadah” atau media untuk mengirimkan berita, yakni website <mediacenter.slemankab.go.id>, website yang dibentuk dan dikelola oleh Diskominfo Kabupaten Sleman. Sehingga sebelum berita diunggah ke website, pihak Diskominfo Sleman mengkurasi dahulu hasil berita yang dikirimkan anggota KIM, dan hanya yang memenuhi kriteria yang diunggah. Sementara untuk Kabupaten Bantul, pemkab Bantul membebaskan KIM untuk membentuk dan mengelola medianya sendiri.

Sebenarnya KIM lebih memiliki kebebasan ketika membentuk dan mengelola media sendiri, karena jika media informasi tersebut dikelola oleh Diskominfo setempat, kekurangannya adalah berita yang terpublikasi didominasi oleh berita-berita positif. Seperti halnya yang dilakukan di Pasuruan, Jawa Timur, Kominfo setempat mengadakan pelatihan yang diadakan adalah Teknik fotografi, pembuatan vlog, teknik reportase untuk jurnalistik online dan jurnalistik radio. KIM Kabupaten Pasuruan menunjukkan positioning-nya sebagai agen informasi yang memiliki kontribusi dalam proses diseminasi/ penyebarluasan informasi ke masyarakat millenials, sehingga semakin bersinergi dengan Dinas Kominfo Kabupaten Pasuruan di semua lini (Ulfa, 2018).

Memang pada satu sisi, ada sejumlah batasan yang dihadapi oleh KIM dalam memberitakan informasi sehingga ada kesan berita-berita dari KIM hanya pencapaian-pencapaian positif dari program pemerintah. Namun, belajar dari pengalaman KIM di Lombok Barat, propinsi Nusa Tenggara Barat tidak menutup kemungkinan KIM mengangkat berita mengenai keluhan masyarakat terhadap fasilitas umum yang rusak dan tidak berfungsi, karena lewat berita KIM pemerintah dapat mengetahui hal-hal yang adakalanya tidak terpantau. Hal ini terlihat dari adanya respon dari pemerintah bila ada pemberitaan mengenai mengenai keluhan warga atas fasilitas umum yang rusak untuk segera diperbaiki (Wahyudiyono, 2016).

Selain memberitakan potensi wilayah yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga, KIM juga dapat mengangkat tema mengenai solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat di sebuah kawasan. Contohnya KIM di Kelurahan Kali Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, menyajikan pemberitaan tentang komunitas yang peduli terhadap penyandang difabel yang tinggal di daerah tersebut (Wiranti dan Aji, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan penulisan berita dan fotografi, para peserta masih perlu membenahi pada teknis penulisan dan pemilihan isu atau peristiwa, serta teknik pengambilan gambar dan penulisan caption foto. Sementara untuk blog, disarankan untuk menambahkan menu seperti home, photo, dan kontak, untuk interaksi dengan pembaca maupun pengunjung blog dapat ditambahkan kolom komentar yang terhubung dengan medsos seperti facebook, twitter, dll, foto yang digunakan sudah estetik, akan tetapi tata letak dan pemilihan warna perlu untuk diperbaiki lagi.

Evaluasi terkait penyelenggaraan kegiatan, *pertama* adalah kegiatan pelatihan masih dilakukan secara daring karena melihat kondisi penularan Covid-19. Metode pertemuan daring tidak efektif untuk membangun interaksi antara pemateri dengan peserta pelatihan. Hal itu juga membuat antusiasme peserta mengikuti pelatihan menjadi kurang, terutama untuk mengerjakan tugas dan mengikuti evaluasi kegiatan. Catatan *kedua* adalah jeda waktu yang panjang antara kegiatan pelatihan, pengerjaan tugas, dan evaluasi (sehubungan dengan pertimbangan bulan puasa Ramadan dan libur Idul Fitri), juga menurunkan animo peserta dengan hanya tiga KIM yang menginformasikan alamat blog mereka. Penyelenggara kegiatan sebenarnya sudah membuat grup WhatsApp berisi para peserta, namun tidak banyak terjadi diskusi interaktif di sana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bantul, dan para peserta kegiatan yang berasal dari KIM Kabupaten Bantul atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Munazilin, Akhlis dan Susanto, Adi. 2022. "Pembuatan Website Desa Wringonanom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo sebagai Sarana Publikasi dan Promosi Potensi Desa". *Jurnal Pengabdian Mandiri Vol.1, No.2*
- Munggaran, Nantia Rena Dewi dan Salim, Rodhiyat Fajar. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Bumiwangi dalam Promosi Pengembangan Kawasan Wisata Bukit Cula Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung". *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti Vol.2, No.1*
- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat. 2015. "Proximity : Kedekatan yang Diusung Citizen Journalism". *UltimaComm : Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.7, No.1*
- Nugrahani, Rizka Fibria; Cahyani, Dia; Fitria, Novi Nur. 2022. "Pembentukan Kelompok Informasi Masyarakat Desa Balesari, Kecamatan Ngajum". *At-Tamkin Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol 5, No.2*
- Saefullah, U. dan Riswandi, D. (2020) "Literasi Jurnalisme Kelompok Informasi Masyarakat Kabupaten Bandung". *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (1), hal. 44-45*
- Ulfa, E.M (2018) "Literasi Komunikasi Digital untuk Kelompok Informasi Masyarakat Melalui Pembinaan Jurnalistik Online di Pasuruan". *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol 2, No.1*
- Wahyudiyono (2016) "Penggunaan Portal Web oleh Kelompok Informasi Masyarakat di Kabupaten Lombok Barat". *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika , 5 (2)*
- Wijayanti, Wenny; Saputra, Ardi Wina; Adhani, Agnes. 2020. "Pendampingan Pemberdayaan dan Penulisan Berita pada KIM Kelurahan Mojorejo Madiun". *Jurnal Warta Abdimas Vol.3, No.1*
- Wiranti , N.Y. dan Aji, G.G (2019) "Praktik Jurnalisme Warga dalam Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kota Surabaya". *Commercium, 2 (1), 2019*